

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Menyelesaikan Soal Geometri Tipe HOTS Ditinjau dari Self Confidence

¹Ananda Admiranti Arlinda Dewi*, ²Hevy Risqi Maharani, dan ³Nila Ubaidah

^{1,2,3}Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan
Agung

*Corresponding Author:

anandaadmiranti@std.unissula.ac.id

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya ke situasi baru yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal geometri tipe Higher Order Thinking Skill ditinjau dari self confidence siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 28 siswa di SMP Al – Yaqin Sluke Jl Santren 42 Pangkalan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Instrumen yang digunakan berupa non tes (angket), tes uraian, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh tingkat kognitif dan self confidence. Hasil dari tes angket self confidence sebagian besar siswa memiliki rasa percaya diri yang baik tetapi mereka tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri, sehingga perlu kebiasaan menyelesaikan masalah tanpa dibimbing guru. Meskipun kemampuan pemecahan masalah masih rendah namun self confidence siswa tergolong baik.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, HOTS, Self Confidence

Abstract

Problem solving ability is the ability to apply previously owned knowledge to new situations that require higher-order thinking processes. The purpose of this study is to describe problem solving abilities in solving geometry problems of the Higher Order Thinking Skill type in terms of students' self-confidence. The study used a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were class VII students, totaling 28 students at SMP Al - Yaqin Sluke Jl Santren 42 Pangkalan in the even semester of the 2020/2021 school year. The instruments used are non-test (questionnaire), description test, and interview. The results showed that problem-solving ability can be influenced by the level of cognitive and self-confidence. The results of the self-confidence questionnaire test, most students have good self-confidence but they cannot make decisions independently, so they need the habit of solving problems without being guided by the teacher. Although the problem-solving ability is still low, the students' self-confidence is quite good.

Keywords: Problem Solving Ability, HOTS, Self Confidence

1. PENDAHULUAN

Hakikatnya tiap individu memerlukan pendidikan dalam hidupnya. Pendidikan memegang peranan penting dalam menumbuhkan potensi seseorang untuk kelangsungan hidup di masa depan. Salah satu ranah penelitian yang berperan vital di bidang pendidikan yaitu matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang memegang peran penting pada pertumbuhan teknologi, ilmu pengetahuan, dan kemajuan pemikiran manusia (Sholihah & Mahmudi, 2015). Oleh sebab itu, pembelajaran matematika diberikan disemua tataran pendidikan dari pendidikan dasar hingga tinggi, sehingga memiliki banyak keterampilan yang dapat dibekalkan kepada siswa (Chang & Huang, 2014).

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan mendasar yang berpengaruh pada pembelajaran matematika, guna meningkatkannya maka perlu dikembangkan kemampuan pemahaman, membangun pola matematika, penyelesaian, dan menginterpretasikan solusi (Herlawan & Hadija, 2017). Menurut Cooney (dalam Widjajanti, 2009), kemampuan pemecahan masalah berpengaruh membantu siswa dapat berpikir secara analitik dalam setiap perilaku pengambilan keputusan hidup dan membantu mengembangkan potensi berpikir kritis ketika menangani berbagai macam situasi.

Pemecahan masalah dalam berbagai situasi memerlukan strategi dalam penyelesaiannya diantaranya strategi Polya. Tahap pemecahan masalah yang diajukan Polya yaitu: 1) memahami masalah, 2) merancang rencana penyelesaian masalah, 3) melaksanakan rencana penyelesaian masalah, 4) memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian (Mawaddah & Anisah, 2015). Tahap pemecahan masalah usulan Polya lebih simpel, dan setiap kegiatan langkahnya sangat jelas dan biasa digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika.

Pembelajaran kurikulum 2013 guru biasanya menerapkan beberapa pergantian paradigma yang dirancang untuk menghadapi perubahan era masa depan dan membina orang berbakat (Fanani & Kusmaharti, 2018). Kurikulum 2013 melatih keaktifan siswa saat pembelajaran sedangkan peran guru sebagai fasilitator (*learned centered*). Untuk mewujudkan perubahan tersebut, guru mempersiapkan siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi ketika membuat keputusan sesuai dengan tujuan pembelajaran inovasi kurikulum 2013.

Adapun cara untuk melatih keterampilan pemikiran siswa yaitu dengan memberikan soal-soal bertipe HOTS yang bertujuan untuk memperbaiki pola pikir siswa (Aprilliani et al., 2019). Faktanya masih ada guru yang belum memahami soal HOTS. Hal tersebut terlihat dari perumusan indikator, maksud, serta aktivitas dan desain pembelajaran yang dibuat. Guru diharapkan dapat meningkatkan dan mengubah dari LOTS menjadi HOTS (Fanani & Kusmaharti, 2018).

Kemampuan berpikir tinggi lebih condong memainkan logika daripada penghafalan rumus, sehingga penggunaan gagasan lebih maksimal dan siswa mungkin mampu memecahkan masalah matematika yang rumit (Pasandaran & Kartika, 2019). Siswa berpikir tingkat tinggi berpotensi memiliki kearifan untuk menganalisis lingkungan, bacaan, serta bersosialisasi. Siswa juga dapat mengintegrasikan fakta, dan memperluas pengetahuannya ke hal-hal lain.

Kepercayaan diri merupakan percaya pada diri sendiri serta menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki dapat digunakan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Fichtelberg menjabarkan bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri ialah keyakinan yang ada pada setiap individu terhadap kemampuan maupun kelebihan yang

terdapat pada siswa, maka siswa mampu menyelesaikan masalah dengan efektif tergantung pada situasi (Fadilla et al., 2017).

Seseorang yang kurang percaya diri, menurut Elly Risman (dalam Suryanti, 2015) terus menerus merasa jatuh, terlalu cemas, merasa ada yang salah, berakhir takut mencoba. Setiap orang memiliki percaya diri yang positif yang membuat nyaman dengan diri sendiri, dapat bersosialisasi, dan pandai berkomunikasi.

Geometri merupakan satu dari sekian banyak persoalan matematika yang memberikan siswa kesempatan untuk menggunakan keterampilan dalam pemecahan masalah. Kartono (Asis, Arsyad, & Alimuddin, 2015) mengemukakan geometri adalah representasi abstrak dari pengalaman spasial dan visual, misal pada domain, pola, pemetaan, pengukuran, dll. Salah satu cabang geometri yaitu bangun datar.

Siswa menganggap bahwa masalah geometri bangun datar sulit karena mengandung beberapa gagasan yang diajarkan sebelumnya (Asis et al., 2015). Sebenarnya bangun datar telah dipelajari ketika masih SD dan masalah bangun datar sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada materi bangun datar, karena banyak gagasan teoritis yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memahaminya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Bakry & Bakar (2015) pada penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan instrumen pengukuran daya tinggi, sedang, dan rendah dapat mengukur pemikiran siswa saat mengerjakan soal HOTS sangat berbeda. Siswa dengan daya pikir tinggi dapat mewujudkan aspek kreativitas, menyatakan pendapat, dan menarik simpulan. Siswa dengan daya pikir sedang dapat mewujudkan 2 aspek tetapi tidak pada aspek menyimpulkan. Sedangkan untuk siswa yang rendah dua aspek tidak dapat dicapai tetapi dapat mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMP Al-Yaqin Pangkalan dalam menyelesaikan soal geometri tipe *Higher Order Thinking Skill* ditinjau dari *self confidence*.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Peneliti mengharapkan dengan menggunakan pendekatan ini dapat menghasilkan data yang lebih deskriptif yang lebih mengutamakan laporan berbentuk uraian, jadi tidak mengutamakan angka statistik. Artikel ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu kemampuan pemecahan masalah, HOTS, dan *self confidence*. Sumber-sumber rujukan diambil dari buku, jurnal artikel, prosiding, dan yang lainnya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 28 siswa di SMP Al – Yaqin Sluke Jl Santren 42 Pangkalan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui instrumen non tes, tes, dan wawancara. Dimana instrumen non tes berupa angket *self confidence*, tes yang digunakan berupa soal uraian untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa, dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diambil dari hasil pengerjaan soal tes uraian materi segiempat dan segitiga pada pemecahan masalah serta hasil wawancara dari 6 siswa SMP Al-Yaqin Jl Santren 42 Pangkalan kelas VII dengan kategori 2 siswa memiliki *self confidence* tinggi, 2 siswa dengan *self confidence* sedang, dan 2 siswa *self confidence* rendah.

Data Self Confidence Siswa

Data *self confidence* siswa diperoleh dengan mengisi angket sebanyak 24 item yang telah diadopsi dari Nurpalah & Setyawidianingsih (2019). Hasil angket dari 28 siswa tersebut dikoreksi dan diberi skor sesuai dengan pedoman penskoran. Klasifikasi tingkat *self confidence* siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data *Self Confidence* (SC)

No.	Kode Siswa	Skor SC	Kategori
1.	AH	79	Sedang
2.	AU	88	Tinggi
3.	AY	79	Sedang
4.	BE	68	Rendah
5.	FA	77	Sedang
6.	HE	78	Sedang
7.	ME	78	Sedang
8.	MF	79	Sedang
9.	MR	66	Rendah
10.	MT	73	Sedang
11.	MI	78	Sedang
12.	MU	82	Tinggi
13.	NI	73	Sedang
14.	NU	73	Sedang
15.	RA	68	Rendah
16.	RE	73	Sedang
17.	RI	67	Rendah
18.	RS	77	Sedang
19.	RP	76	Sedang
20.	ST	70	Rendah
21.	SV	78	Sedang

22.	SA	74	Sedang
23.	SU	78	Sedang
24.	SP	68	Rendah
25.	SL	83	Tinggi
26.	SY	67	Rendah
27.	TI	76	Sedang
28.	ZA	73	Sedang

Seperti terlihat pada tabel 4.1 diatas, terdapat 28 siswa kelas VII SMP Al-Yaqin Jl Santren 42 Pangkalan, 3 siswa (11%) dengan *self confidence* tingkat tinggi, 18 siswa (64%) dengan *self confidence* tingkat sedang, dan 7 siswa (25%) diantaranya dengan *self confidence* tingkat rendah.

Data Kemampuan Pemecahan Masalah

Data kemampuan pemecahan masalah siswa diambil melalui tes uraian pada materi segiempat dan segitiga tipe *higher order thinking skill* yang berjumlah 3 soal sesuai indikator meliputi satu soal indikator *analyze*, *evaluate*, dan *create*. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal *higher order thinking skill* yang dikelompokkan menurut tingkat *self confidence* siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Data Kemampuan Pemecahan Masalah (KPM) Berdasarkan Tingkat *Self Confidence* (SC)

No.	Kode Siswa	Skor KPM	Kategori SC
1.	AH	17	Sedang
2.	AU	27	Tinggi
3.	AY	16	Sedang
4.	BE	11	Rendah
5.	FA	15	Sedang
6.	HE	17	Sedang
7.	ME	16	Sedang
8.	MF	18	Sedang
9.	MR	9	Rendah
10.	MT	18	Sedang
11.	MI	20	Sedang
12.	MU	24	Tinggi
13.	NI	18	Sedang

14.	NU	18	Sedang
15.	RA	11	Rendah
16.	RE	15	Sedang
17.	RI	10	Rendah
18.	RS	17	Sedang
19.	RP	18	Sedang
20.	ST	10	Rendah
21.	SV	17	Sedang
22.	SA	18	Sedang
23.	SU	18	Sedang
24.	SP	9	Rendah
25.	SL	24	Tinggi
26.	SY	10	Rendah
27.	TI	17	Sedang
28.	ZA	18	Sedang

Daftar Subjek Wawancara

Tabel 3. Subjek Wawancara

No.	Kode	Kategori SC	Skor KPM
1.	AU	Tinggi	27
2.	SL	Tinggi	24
3.	MI	Sedang	20
4.	RE	Sedang	15
5.	BE	Rendah	11
6.	MR	Rendah	9

Hasil Ketercapaian Tiap Indikator

Tabel 4. Hasil Pemenuhan Penyelesaian Soal HOTS

Tingkat Self Confidence	Kode Subjek	Langkah Polya	Indikator		
			Analyze	Evaluate	Create
		1	√	√	√
		2	√	√	√

Tinggi	AU	3	√	√	√
		4	√	√	√
		1	√	√	√
		2	√	√	√
	SL	3	-	√	√
		4	-	√	√
		1	√	√	√
		2	√	√	√
Sedang	MI	3	-	√	√
		4	-	-	√
		1	√	√	√
		2	√	√	√
	RE	3	-	√	-
		4	-	-	-
		1	√	√	√
		2	√	-	√
Rendah	BE	3	-	-	-
		4	-	-	-
		1	√	√	√
		2	√	-	√
	MR	3	-	-	-
		4	-	-	-
		1	√	√	√
		2	√	-	-

√ = Indikator Terpenuhi - = Indikator Tidak Terpenuhi

Keterangan:

1 = Memahami masalah

2 = Merencanakan atau merancang strategi pemecahan masalah

3 = Melaksanakan perhitungan

4 = Memeriksa kembali kebenaran hasil atau solusi

Pembahasan hasil penelitian ini berdasar pada deskripsi data, analisis data tes kemampuan pemecahan masalah dan wawancara serta triangulasi pada masing-masing subjek. Deskripsi hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal *higher order thinking skills* yang memiliki tingkat *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah dijabarkan sebagai berikut.

Kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal *higher order thinking skills*, siswa dengan tingkat *self confidence* tinggi mampu menyelesaikan semua indikator kemampuan pemecahan masalah Polya secara lengkap. Kemudian siswa dengan tingkat *self confidence* sedang hanya mampu memenuhi indikator 1, 2, dan 3 kemampuan pemecahan masalah menurut Polya. Sedangkan siswa dengan tingkat *self confidence* rendah tidak mampu menyelesaikan semua indikator pemecahan masalah menurut Polya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kian tinggi nilai *self confidence* siswa maka kian tinggi kemampuan pemecahan masalah siswa begitu pula sebaliknya, ini memperlihatkan bahwasannya *self confidence* memengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Ini sesuai pernyataan Aisyah et al., (2018) bahwa kian tinggi kemampuan pemecahan masalah siswa kian tinggi juga *self confidence* siswa. Jika mempunyai *self confidence* yang bagus akan menimbulkan perasaan yakin dan cenderung

memperjuangkan untuk mendapatkan solusi yang diharapkan ketika memecahkan suatu masalah tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Lauster (Rifa'i & Lestari, 2018), *self confidence* adalah sikap atau iktikad atas kemampuannya, tidak akan merasa cemas atas segala tindakan, bebas melakukan apa yang disukai, bertanggung jawab atas segala tindakannya, mempunyai dorongan berprestasi, serta mengenali keunggulan dan kelemahan pada dirinya.

Percaya akan kemampuan diri sendiri dapat berdampak pada tingkat kinerja orang yang berkaitan. Hal serupa juga dikemukakan Yates (2002) "*student's beliefs about themselves and the causes of their successes and failures in mathematics have important implication for their educational outcomes*" menjelaskan bahwa *self confidence* merupakan satu diantara hal yang berimbas pada kesuksesan atau kegagalan siswa. Oleh karena itu *self confidence* sangat penting yang harus dimiliki siswa agar lebih termotivasi belajar matematika agar meraih hasil yang lebih optimal (Dinni, 2018).

Siswa dengan kemampuan *self confidence* tinggi mampu menyelesaikan soal *higher order thinking skills* kemampuan pemecahan masalah dengan baik, siswa mampu memahami permasalahan dari soal dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap dan akurat, serta siswa mampu menyelesaikan tahapan penyelesaian masalah dengan tepat sesuai strategi yang ada sehingga memperoleh hasil yang tepat pula. Hal ini karena: 1) siswa yakin akan kemampuannya dan menguasai materi dengan bagus, 2) siswa mampu mempertimbangkan jawaban tanpa dibantu seseorang, 3) siswa berani mengambil tantangan soal dalam bentuk apapun. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Lie (dalam Agustyaningrum & Widjajanti, 2013) individu yang memiliki *self confidence* maka percaya akan kemampuannya dalam mengatasi segala permasalahan. Kemudian didukung oleh Rahayu membuktikan bahwa subjek yang dengan *self confidence* tinggi menyukai tantangan baru dalam menyelesaikan masalah (dalam Setyowati & Widana, 2016). Selain itu menurut Taylor (dalam Wahyuni, 2013) *self confidence* merupakan kepercayaan atas kemampuan yang dipunyai tiap individu untuk menunjukkan integritas dan meraih arah tertentu. Seseorang yang mempunyai *self confidence* tinggi memiliki keyakinan bahwa bisa menyelesaikan segala jenis soal yang kompleks dan kontekstual dengan cara yang menyenangkan dan dapat berpengaruh pada hasil pemecahan masalah.

Siswa dengan *self confidence* rendah tidak dapat melengkapi semua indikator kemampuan pemecahan masalah berdasarkan Polya. Begitu pula siswa yang *self confidence* nya rendah maka belum dapat menguasai kemampuan pemecahan masalah secara tepat. Siswa hanya mampu memahami masalah saja namun masih banyak kekurangan, seperti siswa belum bisa melakukan perencanaan masalah, mengoperasikan perhitungan langkah-langkah penyelesaian soal, dan memeriksa kembali hasil jawaban. Hal itu karena: 1) siswa tidak yakin akan kemampuannya dan tidak paham materinya, 2) siswa tidak dapat bekerja mandiri dalam pengambilan keputusan, 3) siswa tidak terbiasa dengan soal yang baru dan lebih kompleks sehingga kesulitan menyelesaikan soal, 4) kesalahan dalam memilih rumus yang akan diterapkan. Penyebab kesalahan pada penulisan rumus menurut Farida karena siswa lupa rumus apa yang diterapkan dalam mengerjakan soal (dalam Purnama & Mertika, 2018). Siswa sekedar menghafal rumus yang dibagikan guru sehingga mudah melupakan rumus yang telah diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Subrata siswa yang mempunyai *self confidence* rendah cenderung tidak menginginkan suasana baru dan memilih menjauhi tantangan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Elly bahwa orang yang kepercayaan dirinya kurang akan terjatuh, sehingga takut mencoba, merasakan ada kesalahan dan cemas yang berlebihan (dalam Suryanti, 2015).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa *self confidence* dan kemampuan pemecahan masalah mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Hubungan yang bersifat positif saling menjunjung dan menguntungkan (Aisyah et al., 2018). Kemampuan pemecahan masalah dapat dipengaruhi oleh tingkat kognitif dan *self confidence*. Hasil dari tes angket *self confidence* kebanyakan siswa mempunyai kepercayaan diri yang bagus tetapi mereka tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri, sehingga perlu kebiasaan menyelesaikan masalah tanpa dibimbing guru. Meskipun kemampuan pemecahan masalah masih tergolong rendah namun *self confidence* siswa relatif baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun siswa masih kesulitan memecahkan masalah namun tidak melemahkan rasa percaya dirinya untuk mendapatkan solusi permasalahan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada, Dr Turahmat, M.Pd., Dekan FKIP Unissula yang telah memberikan ijin penelitian, Hevy Risqi Maharani, M.Pd., dan Nila Ubaidah, M.Pd, dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah membimbing dalam penulisan skripsi ini, Rosyidah, S.Kom, M.Ag., Kepala SMP Al-Yaqin Sluke yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di SMP Al-Yaqin Sluke, Heny Ciptoningrum, S.Pd., guru mata pelajaran matematika yang telah memberikan ijin untuk penelitian di kelas beliau dan membantu proses penelitian, Semua pihak yang terlibat dalam membantu terselesainya penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyaningrum, N., & Widjajanti, D. B. (2013). Pengaruh Pendekatan CTL dengan Setting Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis , Kepercayaan Diri , dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Effect of CTL Approach in Cooperative Setting of Talking Chips Type on Junior. *Phythagoras : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 171–180.
- Aisyah, P. N., Nurani, N., Akbar, P., & Yuliani, A. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa SMP. *Journal on Education*, 1(1), 58–65.
- Aprilliani, S. E., Kusmaryono, I., & Wijayanti, D. (2019). Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada USBN Matematika SD Tahun Pelajaran 2017/2018 dan 2018/2019. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2, 4*, 1541–1552.
- Asis, M., Arsyad, N., & Alimuddin. (2015). Profil Kemampuan Spasial dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa yang Memiliki Kecerdasan Logis Matematis Tinggi Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Daya Matematis*, 3(1), 78–87.
- Bakry, & Bakar, M. N. Bin. (2015). The Process of Thinking among Junior High School Students in Solving HOTS Question. *Internaional Journal of Evaluation and Research in Education*, 4(3), 138–145.

- Chang, Y., & Huang, Y. (2014). A Study of Improving Eighth Graders ' Learning Deficiency in Algebra by Applying a Realistic Context Instructional Design. *International Education Studies Journal*, 7(1), 1–8.
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 170–176.
- Fadilla, D. C., Noer, S. H., & Gunowibowo, P. (2017). Efektivitas Guided Discovery Learning Ditinjau Dari Kemampuan Representasi Matematis Dan Self Confidence. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*, 5, 815–829.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–11.
- Herlawan, & Hadija. (2017). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII melalui Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Berbasis Kontekstual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 33–38.
- Mawaddah, S., & Anisah, H. (2015). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model Pembelajaran Generatif (Generatif Learning) di SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 166–175.
- Pasandaran, R. F., & Kartika, D. M. R. (2019). Higher Order Thinking Skill (HOTS): Pembelajaran Matematika Kontemporer. *Pedagogy : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 53–62.
- Purnama, S., & Mertika. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau dari Self Confidence. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 59–63.
- Rifa'i, A., & Lestari, H. P. (2018). The Effect of Think Pair Share (TPS) Using Scientific Approach on Students ' Self-Confidence and Mathematical Problem-Solving. *Journal of Physics : Conference Series*, 3(98), 1–8.
- Setyowati, D., & Widana, I. W. (2016). Pengaruh Minat, Kepercayaan Diri, dan Kreativitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal EMASAINS*, V(1), 66–72.
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Experiential Learning Pembelajaran Matematika MTs Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175–185.
- Suryanti, S. (2015). Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Diskrit melalui Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Matematika*, 22(1), 64–73.
- Wahyuni, S. (2013). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikoborneo*, 1(4), 220–227.
- Widjajanti, D. B. (2009). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Calon Guru Matematika : Apa dan Bagaimana Mengembangkannya. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 402–413.